

Etnobotani *Tabia bun* (*Piper retrofractum* Vhal.) (Kajian Teoritik)

I Nengah Suka Widana
Dosen Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UPMI
Email: nengahsukawidana23@gmail.com

ABSTRAK. Kajian etnobotani *Tabia bun* bertujuan untuk mengetahui manfaat praktis tanaman tersebut, dan landasan pengetahuan tradisional setempat. Manfaat praktis sebagai bahan obat, bumbu masak maupun sebagai materi pelengkap upakara bagi masyarakat setempat. Masyarakat di Bali, *Tabia bun* atau *Tabia dakep* masih digunakan untuk pengobatan penyakit ayan (epilepsi) dan sebagai materi pelengkap upakara (banten) pembersihan. Kajian Fitokimia dan fitofarmaka (Etnobotani modern), buahnya mengandung alkaloid piperin, kavisin, piperidin, isobutildeka-trans-2-trans4-dienamida; saponin, polifenol, minyak atsiri, asam palmitat, asam tetrahidropiperat, 1 undesilenil-3,4- metilendioksibenzena, dan sesamin. Kandungan tersebut memberikan manfaat sebagai obat untuk mengatasi banyak penyakit, pada manusia dan hewan, dan juga sebagai campuran masakan, jamu, dan minuman lainnya.

Kata kunci: Etnobotani, *Tabia bun*.

PENDAHULUAN

Pada era terakhir yaitu pada masa Pandemi Covid 19 banyak orang mencari dan mengkaji bahan rempah-rempah lokal untuk digunakan dalam meningkatkan kekebalan tubuh secara alami, dalam mengatasi gejala penyakit yang disebabkan oleh Virus Corona yaitu *Corona Virus Disease 19*. Beberapa bahan rempah alami memiliki aneka manfaat yaitu dicampur sebagai bumbu masakan, sebagai campuran jamu, obat tradisional dan lainnya. Bahkan menurut *Indonesian Chef Association* (2020) bahwa bumbu yang berbahan dasar rempah khas Bali adalah *base wangen*. Dalam *base wangen* ini ada lima jenis rempah unik khas Bali, diantaranya jangu, kemenyan, *tabia bun* (cabai puyang), mesui, dan bangle. Rempah tersebut juga tumbuh di luar Pulau Bali, tetapi tidak digunakan sebagai bumbu

masakan. Biasanya, digunakan untuk ritual, bagian dari perlengkapan sembahyang, wewagian, atau jamu.

Diantara beberapa macam rempah tersebut, *Tabia bun* adalah tanaman yang sangat dikenal oleh masyarakat di Bali karena tumbuhan ini selalu hadir sebagai sarana penting dalam pembuatan banten (sajen) terutama pada banten pembersihan. Selain hal tersebut karena mudah ditemukan tumbuh liar di tembok (*penyenger*), kori atau (pintu masuk-ke luar halaman rumah) berbahan beton, bata ataupun batu cadas. *Tabia bun* juga dapat tumbuh pada pepohonan yang sudah mati maupun pada pohon masih hidup. Agrotek (2020) bahwa Cabe jawa (Jawa), atau *Tabia bun* (Bali) yang memiliki rasa peda, panas sering digunakan sebagai bahan pemedas pada masakan dengan cara mengeringkan terlebih

dahulu, sebelum dikenal cabe. Cabai Jawa ini tumbuh pada lahan yang memiliki ketinggian sekitar 0 – 600 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan sekitar 1.259 – 2.500 mm / tahun. Tanah yang digunakan untuk menanam hauslah tanah lempung berpasir, memiliki struktur tanah gembur yang drainasinya baik. Tanaman ini juga dapat tumbuh di lahan yang kering berbatu.

Tabia bun atau juga dikenal dengan nama Cabe jawa ini memiliki banyak kandungan yang bermanfaat seperti zat pedas piperin, minyak atsiri, dan tetrahydropiperic acids. Karena kandungan yang banyak itu, menjadikannya bisa dimanfaatkan sebagai obat, misalnya demam, tekanan darah rendah dan gangguan pencernaan. Oleh karena Tabia bun merupakan tanaman yang berkhasiat untuk obat, bumbu untuk masakan, sarana upakara (khususnya di Bali) maka sangat penting dikaji melalui sumber-sumber yang relevan, baik sumber kekinian maupun sumber yang berasal dari warisan leluhur.

Etnobotani adalah studi tentang tumbuhan suatu daerah dan kegunaan praktisnya melalui pengetahuan tradisional budaya dan masyarakat setempat. Dengan demikian, seorang etnobotani berusaha untuk mendokumentasikan kebiasaan setempat yang melibatkan penggunaan praktis flora lokal untuk banyak aspek kehidupan, seperti tanaman sebagai obat, makanan, minuman keras, dan pakaian (Anonim, 2021). Selanjutnya dari sumber yang sama, Richard Evans Schultes, sering disebut sebagai "bapak etnobotani", menjelaskan disiplin ini sebagai

berikut: Etnobotani secara sederhana berarti menyelidiki tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Sejak zaman Schultes, bidang etnobotani telah berkembang dari sekadar memperoleh pengetahuan etnobotani hingga menerapkannya pada masyarakat modern, terutama dalam bentuk obat-obatan. Hak kekayaan intelektual dan pengaturan pembagian keuntungan merupakan isu penting dalam etnobotani. Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman tumbuhan sangat tinggi, sehingga penggunaan sumber daya alam tumbuhan (flora) untuk kehidupan penduduknya sangat intensif bahkan dapat dikatakan kehidupan penduduknya sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya alam tersebut. Oleh karena ketergantungan akan sumber-sumber bahan yang berasal dari tumbuhan sejak ribuan tahun lalu atau mulai sejak ada peradaban manusia untuk keperluan kehidupan manusia, sehingga sangat perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang pemanfaatan bahan-bahan materi tumbuhan, khususnya etnobotani tabia bun (*Piper retrofractum* Vhal.). Tujuan dari kajian etnobotani Tabia bun adalah untuk mengetahui manfaat praktis tanaman tersebut, dan landasan pengetahuan tradisional setempat. Manfaat praktis sebagai bahan obat, bumbu masak maupun sebagai materi pelengkap upakara bagi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Kajian yang dilakukan pada topik Etnobotani Tabia bun (*Piper retrofractum* Vhal.) ini adalah kajian teoritik,

DOI : 10.5281/zenodo.5472059

menggunakan sumber-sumber berupa hasil penelitian yang dipublikasi jurnal, sumber buku teks, dan sumber-sumber relevan lainnya dengan bahan kajian. Kemudian bahan-bahan tersebut disintesis secara deskriptif, terutama pada aspek biologi, fitokimia, dan etnobotani terkait manfaat sebagai bahan obat, bumbu masak pada makanan, dan juga sebagai bahan dalam pembuatan upakara (banten) khususnya bagi umat Hindu di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Biologi Tabia Bun

Banyak nama diberikan untuk tanaman ini, di Bali masyarakat menyebutnya *Tabia bun*, *Cabe jawa* (Jawa) atau *Cabe jamu*. Sejumlah nama lain juga diberikan untuk tanaman ini yaitu *Cabia* (Sulawesi), *Cabbhi solak* atau *cabbhi alas* (Madura). Berdasarkan banyak nama yang diberikan terhadap Tabia bun di masing-masing daerah, hal tersebut mengindikasikan bahwa tanaman ini sangat dikenal oleh penduduk di Bumi Nusantara ini, karena telah terbukti memberikan manfaat bagi penduduk secara turun menurun.

Karakteristik tanaman Tabia bun (*Piper retrofractum* Vhal.) dapat dikenali berdasarkan organ-organ akar, batang, daun, bunga dan buah. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan (a) Akar, berupa akar serabut, yang tumbuh pada titik-titik tertentu pada ruas batang, baik yang menempel pada tanah maupun batang yang melilit pada lanjaran bambu atau kayu ataupun menempel pada batu cadas. (b) Batang, berupa batang yang melilit, memanjat, merambat, dan melata seperti halnya sirih.

Panjang batang dapat mencapai 10 meter, tergantung dari tingkat kesuburan tanah. Batang mengalami percabangan dimulai dari pangkal batang yang agak keras menyerupai kayu, namun struktur batang umumnya lunak, tumbuh akar pada tiap ruas, yang berguna untuk berpegangan pada tempat tumbuhnya. (c) Daun, daun pada tanaman Tabia bun berbentuk bulat telur hingga lonjong dengan pangkal membulat sedangkan ujung meruncing.



Keterangan
Gambar:

1. Daun Tabia bun
2. Akar
3. Buah

(d) Bunga, tergolong bunga majemuk, berkelamin tunggal, artinya bunga jantan dan betina letaknya terpisah, sehingga terdapat bunga jantan dan bungan betina yang berbentuk bulir tegak atau merunduk. Bulir bunga jantan berukuran lebih panjang

dibandingkan dengan bulir betina bunga. (e) Buah, tergolong buah majemuk, berwarna merah cerah saat matang atau masak. Berbentuk bulir bulat panjang hingga silindris yang ujungnya kecil dengan panjang sekitar 2 – 7 cm dan garis tengahnya sekitar 4 – 8 mm. Dalam sistem klasifikasi, Tabia bun tergolong ke dalam Kingdom Plantae (Tumbuhan); Subkingdom Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh); Super Divisi Spermatophyta (Menghasilkan Biji); Divisi Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga); Kelas Magnoliopsida (Dikotil / berkeping dua); Sub Kelas Magnoliidae; Ordo Piperales; Genus Piper; dan Spesies *Piper etrofractum* Vahl.

2. Fitokimia Tabia Bun

Tabia bun atau cabe jawa (*Piper retrofractum* Vhal.), pada buahnya mengandung alkaloid piperin, kavisin, piperidin, isobutildeka-trans-2-trans-4-dienamida; saponin, polifenol, minyak atsiri, asam palmitat, asam tetrahidropiperat, 1 undesilenil-3,4- metilendioksibenzena, dan sesamin (Badan POM RI, 2010). Kandungan piperin sekitar 2% dan minyak atsiri sekitar 1% (Ruhnayat et al., 2011; Rajopadhye et al., 2011 dalam Rusdi Evizal, 2013). Minyak atsiri buah tabia bun atau cabe jawa mengandung 3 komponen utama yaitu β -caryophyllene (17%), pentadecane (17,8%) dan β -bisabollene (11,2%). Daun Tabia bun atau cabe jawa mengandung minyak atsiri yang memiliki aktivitas sebagai antibakteri. Djumidi dan Hutapea (1992) melaporkan cara ekstraksi buah cabe jawa kering dengan berbagai pelarut seperti etanol, kloroform, methanol, eter, dan air panas. Ekstraksi

menggunakan etanol 50% menghasilkan rendemen enstrak kental yang paling tinggi yaitu 6,73% dan menghasilkan 7 bercak dengan kromatografi lapis tipis. Vinay et al., (2012) bahwa kandungan piperin cabe jawa lebih rendah daripada *Piper nigrum* dan *P. longum* namun lebih tinggi daripada *P. cubeba* dan *P. betle*. Buah cabe jawa yang telah dikeringkan biasanya digunakan sebagai bahan ramuan untuk pembuatan berbagai jenis jamu sehingga juga disebut cabe jamu.

3. Fitofarmaka Tabia Bun

Emmyzar (1992) bahwa Tabia bun atau Cabe jawa merupakan tanaman obat dan bumbu, namun tidak banyak masakan yang berbumbu cabe jawa. Pada masakan dan minuman yang ingin ditambahkan rasa pedas dan hangat yang khas dapat ditambahkan buah cabe jawa kering. Cabe jawa digunakan sebagai bumbu pada beberapa masakah seperti gulai, kare, soto, sate padang, sambal, oseng tempe serta minuman seperti wedang secang, bir pletok, bandrek, bajigur, wedang jahe, dan kopi jamu. Racikan kopi jamu di Madura adalah 3 kg bubuk kopi, 0,25 kg bubuk temu lawak, 0,25 kg bubuk kunyit, dan 1 kg bubuk cabe jamu (cabe jawa). Formulasi bubuk kopi dan cabe jawa perlu dikembangkan terutama di sentra produksi kopi untuk meningkatkan pendapatan petani (Soleh, 2003). Menurut Djauhariya dan Rosman (2008), di Madura serbuk dari buah biasa dibubuhkan ke dalam minuman seperti teh, kopi, susu dan minuman lainnya. Penduduk Ulias di Ambon menggunakan buah cabe jamu sebagai rempah pengganti cabe rawit.

DOI : 10.5281/zenodo.5472059

Sebagai obat tradisional, buah cabe jawa digunakan sebagai stimulan, karminatif, tonik, dan perawatan ibu melahirkan (Vinay et al., 2012), digunakan juga untuk mengobati asma, kejang perut, lemah syahwat, penyakit infeksi bakteri (Jamal et al., 2013). Penyakit demam, masuk angin, influenza, kolera, obat cacing gelang, tekanan darah rendah, sakit kepala, bronchitis, sesak nafas, dan radang mulut (Evizal, 2013), anti perut kembung karena angin (antiflatulent), penghilang dahak (expectorant), antitusif, antijamur, pembangkit selera makan, dan menurunkan kolesterol (Kim et al., 2011), meningkatkan pencernaan makanan, sirkulasi darah, asma, influenza (Chaveerach et al., 2006). Uji klinis pengaruh ekstrak cabe jawa terhadap efek androgenik pada manusia telah dilakukan oleh Moeloek et al. (2010) diperoleh hasil bahwa ekstrak buah cabe jawa pada dosis 100 mg/hari dapat bersifat/bertindak sebagai fitofarmaka androgenik, yakni dapat meningkatkan kadar hormon testosteron darah dan libido pada pria hipogonad serta bersifat aman. Badan POM RI (2010) memasukkan buah cabe jawa sebagai sumber sediaan afrodisiaka dari obat asli Indonesia.

4. Etnobotani Tabia Bun

Etnobotani merupakan suatu bidang yang memusatkan kajian pada tumbuhan suatu daerah dan kegunaan praktisnya melalui pengetahuan tradisional budaya dan masyarakat setempat. Sehubungan dengan perkembangan teknologi saat ini khususnya pada metode dan teknik kimia analisis kualitatif dan kuantitatif kandungan suatu bahan dan uji klinis terhadap bahan aktif

dari material tanaman maka diperoleh gambaran yang terang benderang terhadap kegelapan yang sebelumnya ada pada Etnobotani.

Masyarakat Bali memiliki kekayaan intelektual pada bidang kebudayaan yang mungkin saja tidak dimiliki daerah lain. Salah satunya Lontar Taru Pramana yang memuat fungsi Tabia Bun sebagai obat epilepsi (Doktrinaya, 2020). Etnobotani pada kategori tradisional, khususnya di Bali tentang Tabia bun, referensinya ada pada Lontar Taru Pramana. Muliarta (narasumber) bahwa semua yang tertuang dalam lontar adalah hal-hal penting dan tentu jika dilihat dari isinya, hanya memuat bagian-bagian yang dianggap 'terpenting' diantara yang penting. Mengapa demikian? Karena terbatasnya media lontar dan membuat para leluhur orang Bali cenderung menuliskan yang bersifat inti-intinya saja. Naskah berupa lontar dengan berbagai genre ada dan berkembang di masyarakat. Lebih lanjut Muliarta menyatakan bahwa misalkan pemilik lontar adalah seorang balian, tentu naskah pegangannya adalah tentang pengobatan. Misalnya Lontar Usada secara umum. Kemudian Lontar Usada yang lebih spesifik, seperti Usada Manak, Usada Rare, Usada Buduh, dan juga didukung lontar lainnya, seperti Lontar Tenung Lara, Lontar Taru Pramana, bahkan Lontar Bebayon maupun Lontar Panglukatan Wong Gering.

Lontar Taru Pramana memuat ajaran tentang tumbuhan atau tanaman yang ada di sekitar kita yang berkasiat dan dapat dijadikan obat. Jika dibaca, lontar ini seolah sedang memperkenalkan dirinya kepada pembaca, mulai dari perkenalan nama

DOI : 10.5281/zenodo.5472059

maupun jenisnya, ciri-cirinya, bahkan kasiat yang dimiliki. Lontar Usada mengidentifikasi jenis penyakitnya, dan Lontar Taru Pramana adalah resep dari gejala atau penyakit yang muncul. Salah satu tanaman obat yang jarang diketahui khasiatnya oleh masyarakat adalah Tabia bun atau Tabia dakep (*Piper retrofractum* Vhal.). Menurut Lontar Taru Pramana yang tersimpan di Perpustakaan Lontar Gedong Kirtya, cuplikan isinya berbunyi “*Titiang tabia bun daging panes, akah babakan panes, don titiange anggen loloh ayan. Ra kapkap mica, lunak tanek, temu tis, 2, sisir.* Berdasarkan kutipan tersebut, Tabia bun atau juga disebut Tabia dakep memiliki karakteristik daging yang panas, akar serta kulitnya juga panas, kemudian daunnya bisa digunakan sebagai jamu atau obat penyakit Epilepsi dengan campuran daun lada yang sudah tua, endapan asam, temu tis (*Curcuma purpurascens* Bl. syn. Dan *C. soloensis* Val) sebanyak dua iris. Cara pengolahannya adalah dengan mencampurkan semua bahan tersebut, kemudian dihaluskan hingga betul-betul halus, lalu diperas serta disaring dan dituangkan ke dalam air, loloh pun siap diminum. Selain sebagai obat Epilepsi, Tabia Bun juga sering sebagai pelengkap obat untuk penyakit-penyakit tertentu.

Meskipun perkembangan dunia kesehatan saat ini sangat pesat dengan menggunakan bahan kimia, namun masyarakat masih meyakini bahwa obat yang diperoleh secara alami sangat baik untuk tubuh ditengah-tengah gempuran kehidupan modernisasi. Salah satu bukti nyata dari hal itu adalah banyaknya masyarakat yang masih gemar mengonsumsi

obat-obatan alami yang kiblatnya salah satunya Lontar Taru Pramana.

Penggunaan lain dari Tabia bun, masyarakat di Daerah Tabanan menggunakannya sebagai sarana pelengkap upakara (banten) yaitu pada banten pembersihan (penyucian). Informasi yang terkait dengan penggunaan Tabia bun sebagai sarana upakara sangat terbatas. Dihipotesiskan bahwa oleh karena karakteristik dari Tabia bun memiliki daging yang panas, akar, daunnya serta kulit juga panas, sehingga memiliki kemampuan sebagai desinfektan.

KESIMPULAN

Tabia bun atau Tabia dakep (Bali) atau Cabe jawa (*Piper retrofractum* Vhal.), pada kajian Etnobotani tradisional sering digunakan untuk mengobati penyakit epilepsi dan sebagai sarana pelengkap upakara, khususnya pada banten pembersihan.

Pada kajian Etnobotani modern, menggunakan metode dan teknik fitokimia, telah diketahui bahwa pada buahnya mengandung alkaloid piperin, kavisin, piperidin, isobutildeka-trans-2-trans4-dienamida; saponin, polifenol, minyak atsiri, asam palmitat, asam tetrahidropiperat, 1 undesilenil-3,4- metilendioksibenzena, dan sesamin. Di beberapa daerah di Nusantara Tabia bun atau Cabe jawa digunakan sebagai bahan obat, bumbu, dan dicampurkan pada minuman kopi, teh, susu atau minuman lainnya. Sebagai obat tradisional, buah cabe jawa digunakan sebagai stimulan, karminatif, tonik, dan perawatan ibu melahirkan. mengobati asma, kejang perut, lemah syahwat, penyakit

DOI : 10.5281/zenodo.5472059

infeksi bakteri. Penyakit demam, masuk angin, influenza, kolera, obat cacing gelang, tekanan darah rendah, sakit kepala, bronchitis, sesak nafas, dan radang mulut. Juga digunakan sebagai anti perut kembung karena angin (antiflatulent), penghilang dahak (expectorant), antitusif, antijamur, pembangkit selera makan, dan menurunkan kolesterol, meningkatkan pencernaan makanan, sirkulasi darah, asma, influenza.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, (2021). Etnobotani (terakhir diedit pada 7 Agustus 2021, pukul 18:34 [UTC]). Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Ethnobotany> dikunjungi pada Kamis, 26 Agustus 2021, pkl. 10.33 Wita.
- Agrotek, (2020). Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Cabai Jawa. Sumber: <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-cabai-jawa/> Dikunjungi pada 26 Agustus 2021 pkl. 09.01 Wita.
- Badan POM RI. (2010). Acuan Sediaan Herbal. Vol. 5. Jakarta. 132 hlm.
- Chaveerach, A., P. Mokkaumul, R. Sudmoon, and T. Tanee. (2006). Ethnobotany of the genus Piper (Piperaceae) in Thailand. *Ethnobotany Research & Applications* 4:223-231.
- Djumidi dan J.R. Hutapea. (1992). Pembuatan ekstrak cabe jawa dengan beberapa cairan penyaring dan penetapan ekstrak secara kromatografi lapis tipis. *Warta Tumbuhan Obat Indonesia* 1(3): 19-20.
- Djauhariya, E. dan R. Rosman. 2008. Status teknologi tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.). *Perkembangan Teknologi Tanaman Rempah dan Obat* XX (2): 75-89
- Doktrinaya, IKD (ed) (2020). *Tabia Bun Berkhasiat Sembuhkan Epilepsi*. Sumber: <https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/07/10/203402/tabia-bun-berkhasiat-sembuhkan-epilepsi>
- Emmyzar. (1992). Pemanfaatan komoditas cabe jawa dalam usaha meningkatkan pendayagunaan TOBGA. *Warta Tumbuhan Obat Indonesia* 1(3): 23-25
- Evizal, R. (2013). *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka*. Fakultas Pertanian Unila. Bandar Lampung.
- Indonesian Chef Association, (2020). *Rempah Unik Khas Kuliner Bali*. Sumber: <https://indonesianchefassociation.com/article/content/5-rempah-unik-khas-kuliner-bali> Dikunjungi pada Kamis, 26 Agustus 2021 pkl. 10.44 Wita.
- Jamal, Y., P. Irawati, A. Fathoni, A. Agusta. (2013). Chemical constituents and antibacterial effect of essential oil of javaness pepper leaves (*Piper retrofractum* Vahl.). *Media Litbangkes* 23(2): 65-72.
- Moeloek, N., S,W. Lestari, Yurnadi, dan B.Wahjoedi. (2010). Uji klinik ekstrak cabe jawa (*Piper Retrofractum* Vahl) sebagai fitofarmaka androgenik pada laki-laki

DOI : 10.5281/zenodo.5472059

- hipogonad. *Majalah Kedokteran Indonesia* 60(6): 255-262.
- Muliarta, IM (Narasumber): *Lontar Taru Premana dan Lontar Usada*.
- Rusdi Evizal (2013). Status Fitofarmaka Dan Perkembangan Agroteknologi Cabe Jawa (*Piper Retrofractum Vahl.*) *Jurnal Agrotropika* 18(1): 34-40, Januari-Juni 2013.
- Soleh, M. (2003). Pengembangan sistem usahatani cabe jamu mendukung peningkatan pendapatan petani. *Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian* 6:42-52.
- Vinay, S., K. Renuka, V. Palak, C.R. Harisha, and Prajapati. (2012). Pharmacognostical and phytochemical study of *Piper Longum L.* and *Piper retrofractum Vahl.* *Journal of Pharmaceutical and Scientific Innovation* 1(1): 62-66